



**STUDI KASUS DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP  
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK TK B DI TK AL  
AZZAM TERNATE MALUKU UTARA**

**Kasiati<sup>1\*</sup>, Lubna Al Jufri<sup>2</sup>, Hikmah Pertiwi<sup>3</sup>, Hera Gustina<sup>4</sup>, Konny  
Fransiska Daisu<sup>5</sup>, Agus Sudarya<sup>6</sup>**

Universitas Pansa Sakti Bekasi, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Sulaimankasiati20@gmail.com<sup>1\*</sup>, lubnaaljufry489@gmail.com<sup>2</sup>,

hikmahpertiwi11@gmail.com<sup>3</sup>, heragustina1966@gmail.com<sup>4</sup>,

konnydaisiu8@gmail.com<sup>5</sup>, sudarya6795@gmail.com<sup>6</sup>

**INFO ARTIKEL**

**ABSTRAK**

**Diterima** : 01-10-2022

**Direvisi** : 06-10-2022

**Disetujui** : 08-11-2022

**Kata kunci:** bullying, anak,  
solusi

Semua orang tua ingin anak-anak mereka aman di sekolah, dan semua pendidik dan penyelenggara pendidikan menginginkan lingkungan sekolah yang aman bagi siswa yang belajar di sekolah ini. Agak aneh bahwa hampir semua orang sepertinya tahu tentang bullying, tetapi sering kali membiarkannya terjadi. Mereka mengecualikan kasus bullying di sekolah seolah-olah bullying berbeda dengan kasus kekerasan lainnya. Artikel ini mencoba untuk melihat bullying dari berbagai perspektif, mencoba untuk menemukan jawaban yang berbeda tentang bagaimana menghadapi bullying dari perspektif orang tua, pendidik, dan anak-anak terkait dengan bullying.

Kata kunci: bullying, anak, solusi. Temuan menemukan bahwa bullying sering terjadi tanpa disadari oleh siswa dan guru, bahkan jika bullying masih ringan. Bullying bisa berupa fisik, psikis, dan verbal.

**ABSTRACT**

**Keywords:** *bullying, child,  
solution*

*All parents want their children to be safe in school, and all educators and education providers want a safe school environment for students studying in this school. It's a bit strange that almost everyone seems to know about bullying, but often lets it happen. They exclude cases of bullying in schools as if bullying is different from other cases of violence. This article tries to look at bullying from different perspectives, trying to find different answers about how to deal with bullying from the perspective of parents, educators and children related to bullying.*

\*Author: Kasiati

Email : *Sulaimankasiati20@gmail.com*

**Pendahuluan**

Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menulis di situs resminya <https://www.kpai.go.id> bahwa dalam sembilan tahun sejak 2011 hingga 2019, ada 37.381 insiden kekerasan terhadap anak dan pengaduan perundungan internal dan eksternal. Sektor media pendidikan mencapai 2.473 orang. Sosial saja, kasus terus meningkat. Dalam kasus bullying tersebut, KPAI menyebut kejadian yang mengakibatkan seorang siswa diamputasi hingga korbannya ditantang sampai mati merupakan kasus bullying fisik dan psikis yang paling ekstrim dan mematikan terhadap seorang teman oleh seorang siswa pada Februari 2020. Ini sendiri merupakan tindakan yang sangat berbahaya yang dirancang untuk mengganggu, menyakiti atau menyerang seseorang. Bullying pada tahun 2018 berasal dari kata bully yang berarti seseorang yang menindas atau menghalangi yang lemah. Menghubung. tindakan. , menyebabkan kerusakan fisik dan mental.

Menurut ([Nasution](#), 2021), bullying pada tahun 2020 adalah tindakan kekerasan yang berupa pemaksaan psikis dan fisik terhadap anak yang dianggap lebih lemah dari sekelompok orang yang lebih berkuasa.

Menurut penelitian ([Tahrir et al.](#), 2019), bullying juga cenderung berlangsung lama, sehingga korban bullying mengalami kecemasan dan ketakutan ([Tahrir et al.](#), 2019). Bullying ini tentu berbeda dengan bentuk-bentuk perilaku agresif lainnya, yang biasanya terjadi setidaknya sekali dalam waktu singkat ([Priyatna](#), 2013). Bullying atau biasa disebut bullying adalah tindakan yang disengaja dimana seseorang secara berulang-ulang melakukan perilaku negatif terhadap orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis ([Masdin](#), 2013).

Bullying ini dapat memanifestasikan dirinya di masa kanak-kanak atau anak usia dini. Anak-anak muda 3 tahun mungkin terlibat dalam bullying ([Elmahera](#), 2018). Bullying ini juga dapat mempengaruhi permainan anak. Bullying dapat membuat anak lebih nyaman bermain sendiri daripada bermain dengan teman ([Hasjim & Komalasari](#), n.d.). Tidak semua bentuk perilaku agresif tergolong bullying kecuali jika perilaku tersebut dirancang untuk menyakiti korbannya. Pengganggu dicirikan oleh perilaku terhadap teman sebaya. Namun, pelaku intimidasi seringkali agresif terhadap orang dewasa, termasuk guru dan orang tua. Pengganggu umumnya menampilkan sikap yang lebih positif terhadap kekerasan dan penggunaan taktik kekerasan daripada rata-rata siswa. Selain itu, mereka sering impulsif dan dicirikan oleh keinginan kuat untuk mendominasi orang lain. Ada tiga kriteria untuk bullying: (a) sengaja agresif atau 'berbahaya', (b) 'bisnis seperti biasa', dan (c) ditandai dengan ketidakseimbangan kekuasaan. antarpribadi. Menurut Widiyanti, ada beberapa jenis bullying di tahun 2019. (1) Bullying fisik adalah salah satu bentuk bullying yang paling umum di sekolah dan melibatkan seorang anak yang memukul, menendang, mencambuk, atau menggunakan kekerasan fisik. (2) Pemaksaan sosial adalah sikap yang dapat menyakiti korban dan dirancang untuk mempermalukan korban. Contoh: pengucilan, penghinaan, penghinaan. Akibatnya, korban menjadi depresi, cemas, terisolasi secara sosial, dan memiliki harga diri yang rendah. (3) Bullying verbal, bentuk perilaku yang dapat menyerang aspek psikososial dan emosional seperti pencemaran nama baik, dan cara guru PAUD menghadapi bullying.

Anak usia prasekolah (PAUD) juga terkadang melakukan perilaku agresif, namun jika perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang dan ditujukan untuk menakut-nakuti seseorang atau sekelompok anak lain, bisa disebut juga dengan child bullying.

Diakui, bullying semacam ini bisa terjadi di PAUD, sekitar usia 4-6 tahun, dan ini adalah tahap awal anak-anak bisa saling bully, dimulai dari hal-hal kecil seperti merebut mainan teman atau mendorong teman. Kekerasan, seperti memukul atau mencubit teman. PAUD sendiri merupakan pendidikan dasar yang dapat memberikan kontribusi terbesar dalam membentuk perilaku anak untuk membentuk karakter anak dan menghindari bullying ([Sakti & Widyastuti](#), 2020). PAUD juga merupakan sekolah pertama anak, sehingga dalam PAUD ini anak belajar bergaul dengan teman sebayanya ([Siregar](#), 2022).

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa banyak bentuk bullying yang sebenarnya dilakukan oleh anak-anak di sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Pransiska 2019, bullying yang sering terjadi di taman kanak-kanak terbagi menjadi tiga jenis, antara lain bullying fisik, bullying verbal, dan bullying psikologis. Bullying secara fisik, biasanya dilakukan oleh anak-anak, seperti mendorong, menendang, memukul, mencubit dan

memecahkan barang/mainan milik temannya. Bullying verbal sering dilakukan oleh anak-anak, seperti menggoda, mengejek, mengumpat, mengumpat, mengancam/mengancam teman, anak. Dan bullying psikologis pada anak, seperti isolasi, apatis/moment, menangis karena takut, menangis karena ditertawakan. Perilaku ini sering terjadi beberapa kali dan berulang setiap hari ([Rejeki](#), 2016).

Anak prasekolah rentan terhadap bullying, misalnya di TK Al Azzam di kota Ternate. Menurut penyelidikan peneliti selama sebulan, pada Maret 2020, terjadi insiden bullying di TK Al Azzam di kota Ternate. Saat jam istirahat, anak-anak sering terdengar mengolok-olok temannya hingga menangis, membully, memaki, bahkan berkelahi, dan anak yang mendapatkan perilaku tersebut pasti anak Syang sama. Kejadian seperti di atas dapat digolongkan sebagai bullying.

Sebagai bagian dari hiburan, seringkali ada anak-anak yang tertawa saat bermain dan memukul teman saat bermain dan bersosialisasi. Secara umum, anak-anak yang sensitif, tidak kompeten secara sosial, mudah tersinggung, pasif, tunduk, dan rentan terhadap depresi juga berisiko ditindas. Selain itu, anak penyandang disabilitas berisiko menjadi korban bullying. Namun, situasi ini sering diabaikan dan diabaikan oleh orang tua, guru, dan bahkan orang-orang di sekitar mereka ([Angelia](#), 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

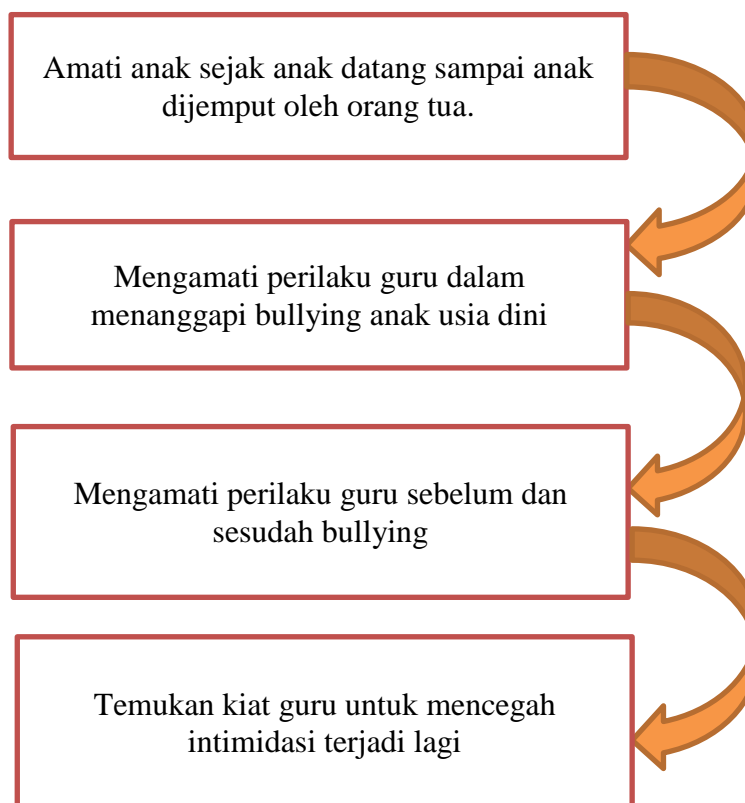
1. Bullying masih dianggap masalah biasa
2. Pengganggu berasal dari orang terdekat anak, seperti orang tua, guru dan teman
3. Masih adanya bullying di kalangan anak-anak di TK AL Azzam Kota Ternate
4. Di TK AL Azzam Ternate, beberapa anak memiliki keterampilan sosial yang buruk

### **Metode Penelitian**

Studi perilaku kelas ini dilakukan pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B) di TK Al Azam Desa Tana Tinggi, Ternate, Maluku Utara. Studi perilaku kelas ini dilakukan pada bulan Maret 2020 dengan guru dan anak usia prasekolah usia 5-6 tahun selama satu bulan. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Analisis data yang digunakan adalah analisis domain, analisis taksonomi dan analisis komponen, dan penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus untuk mengidentifikasi masalah yang memerlukan studi lebih lanjut ([Dwiastuti](#), 2017). Tidak ada prosedur baku untuk penelitian kualitatif, sehingga hasil studi kasus tidak dapat diprediksi. Data yang diperoleh juga sangat bergantung pada partisipan penelitian, tujuan penelitian, dan konteks penelitian.

**Gambar 1. Tahap Penelitian**



### Hasil Dan Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa bahkan tindakan intimidasi kecil sering diabaikan oleh siswa dan guru. Bullying bisa berupa fisik, psikologis, dan verbal. Berdasarkan peristiwa yang diamati, telah terjadi beberapa insiden bullying di TK AL Azzam di kota Ternate. Bahkan perilaku pengganggu dapat digolongkan sebagai intimidasi tingkat rendah (Abubakar, 2018). Bullying tingkat rendah adalah bullying verbal, tetapi terus meningkat menjadi bullying yang lebih serius (Mahrizah et al., 2020). Misalnya, N menyela B dengan menyentuhnya saat belajar, meletakkan balok di atas gedung, mengangkat B, dan menyebabkannya runtuh. Ini adalah intimidasi N. Guru menegur N dan memperingatkannya untuk tidak menyodoknya lagi. Itu kemudian mengganggu B dan membuat N meminta maaf kepada B karena telah menyabotase pekerjaan B (membuat blok). Dalam hal ini, perilaku guru dapat dikategorikan sebagai perilaku nilai-rasional dan melakukan tindakan preventif seperti memarahi atau meminta siswa untuk meminta maaf agar perilaku N tidak terus meningkat.

Pada pertanyaan di bawah ini, AD sering mengganggu teman-temannya saat belajar. Dalam beberapa kasus dimana nama AD selalu tercatat, seperti pada tanggal 5 Maret 2020, AD mencolek temannya sampai dia marah. Di sisi lain, tentara mencuci tangan terlebih dahulu, siswa dan guru melakukan kerusakan, kemudian memerintahkan tentara untuk berbaris di tempat, dan pada 11 Maret 2020, tentara kembali ke medan perang. Kali ini dengan seorang siswa laki-laki,

yaitu DS. Awalnya AD dan DS bermain bersama, namun pada akhirnya karena AD sama-sama suka bermain dan DS suka bermain, akhirnya mereka bertengkar. Salah. Masih siswa yang sama AD membuat kesalahan lain, menuduh temannya SYT menolaknya, jadi dia jatuh dari ayunan. Dalam kejadian ini, guru kembali mengambil tindakan untuk mencari tahu kebenarannya dan meminta AD untuk meminta maaf kepada SYT setelah menentukan bahwa SYT tidak menolak seperti yang diklaim AD.

Ketika hal ini terjadi pada 16 Maret 2020, seorang mahasiswa ST marah karena lupa membawa bekal makan siang. Tindakan guru adalah menenangkan ST dan mengajari siswa lain untuk berbagi kesulitan dengan teman. Saat makan, ST menyela teman lain yang sedang makan, menggertak teman lain yang bersimpati padanya, mendorong loyang kue temannya, dan menghibur teman kesal yang merasa ST tidak menghargai pemberiannya. Namun, ST tidak menghentikannya dan guru memarahinya dan menyuruhnya pulang jika ST mengganggu teman-temannya.

Anak usia dini adalah masa ketika anak-anak suka bermain, tetapi bermain itu bisa berbahaya tanpa pengawasan guru. Misalnya, seseorang didorong oleh dua orang temannya saat bermain game besutan ZA, SR, dan SD. Kejadian seperti ini sering terjadi, namun masih dilakukan oleh mahasiswa. Dalam hal ini guru membagi posisi duduk dan memberikan nasehat. Lain hari, hal yang sama terjadi pada SR dan SD. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan guru adalah dengan mengutuk SR dan SD serta memberitahukan kepada seluruh siswa bahwa itu adalah patah tulang belakang dan sangat berbahaya dan berbahaya bagi anak. Jadi dalam beberapa hari ke depan hal seperti ini tidak akan terjadi lagi.

Dari beberapa kejadian di TK Al Azzam contoh 1 di atas, masih banyak lagi kejadian serupa di alam. Tentu saja ini adalah kasus bullying yang masih bisa tergolong rendah, dan bisa meningkat menjadi bullying sedang dan berat jika terus berlanjut. Departemen PAUD mengambil tindakan yang tepat untuk mengambil langkah-langkah untuk mencegah bullying dalam bentuk teguran, saran, permintaan maaf, dll. Bahkan ancaman sederhana pun dapat digolongkan sebagai perilaku sosial dalam kategori rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, dan perilaku afektif. Menurut teori yang dijelaskan oleh Max Weber. Di bawah ini adalah tabel perundungan anak dan pertimbangan guru:

**Tabel 1. Bullying di PAUD Sampel 1 dan Tindakan Preventif Guru**

---

1	Kasus I : Menggangu dengan cara mencolek teman, sehingga pekerjaan temannya menjadi rusak. Akibat : Anak Menangis Tindakan : Melakukan Tindakan rasional nilai dalam mencegah bullying dengan cara menegur dan meminta anak untuk meminta maaf agar tidak terulang kembali.
---	---

---

- 
- 2 Kasus II :  
mengganggu, mencolek teman, tidak mengantri hingga terjadi tolak-menolak antar anak lainnya, berkelahi, memukul, menendang, dan menuduh temannya.  
Akibat : Anak Menangis  
Tindakan:  
1. Melakukan tindakan rasional nilai, seperti: mentertibkan agar anak mengantri, mengucapkan maaf.  
2. Tindakan rasional instrumental, seperti: melerai dan memberi nasihat anak yang berkelahi, mencari kebenaran dalam menuduh
- 
- 3 Kasus III :  
Terdapat anak yang marah-marah, mengganggu, menggertak teman-teman  
Akibat : Anak Menangis  
Tindakan:  
1. Tindakan rasional nilai : meminta anak mengucapkan maaf  
2. Tindakan Afektif : Menghibur anak yang sedih
- 
- 4 Kasus IV :  
menyakiti temannya ketika bermain  
Akibat : Anak Menangis  
Tindakan:  
Tindakan Rasional Instrumental dan rasional nilai: dengan memberikan pengertian/nasihat untuk menghentikan permainan yang membuat anak lain kesakitan
- 

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif oleh satu orang terhadap orang lain. Karena keterampilan sosial anak berkembang sejak usia dini dan terkait dengan emosinya, penting bagi guru untuk mengidentifikasi anak yang mendekati bullying. Korban dan pelaku bullying muncul ketika kapasitas sosial dan emosional anak tidak seimbang. Oleh karena itu, bullying pada anak usia dini meliputi menggoda, memukul, menendang, memukul, menggigit, mencubit, menumpahkan makanan ke kepala teman, marah, mengganggu teman, menyakiti teman, dll. , penindasan, keluhan, tuduhan. Tindakan pencegahan yang dilakukan guru meliputi perilaku rasional instrumental, perilaku rasional nilai, dan perilaku efektif. Bullying pada anak TK di Kota Makassar adalah bullying non verbal atau fisik seperti menyambar, memukul, menendang, mendorong, melipat, memuntir dan melempar.

Anak laki-laki sering diintimidasi secara fisik. Di sisi lain, ada juga verbal bullying seperti ancaman dan ejekan oleh warga. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa bullying terjadi pada pendidikan anak usia dini antara usia 3 dan 7 tahun. Bullying merupakan faktor risiko yang signifikan bagi anak-anak di kemudian hari karena dapat menyebabkan depresi, pengucilan sosial dan bahkan bunuh diri yang lebih serius. Untuk itu, tindakan pendidik penting dilakukan untuk

mencegah bullying sejak dini. Program anti-bullying yang dapat diterapkan guru berupa kegiatan pelatihan, lokakarya, dan pendampingan di tempat.

Tahap pertama adalah ketika materi tentang bullying diberikan. Tahap kedua adalah tahap pelatihan. Misalnya, buatlah rencana pelajaran tentang bullying. Fase ketiga adalah fase hands-on, dimana guru belajar tentang bullying dalam bentuk peer teaching. Tahap keempat, fase praktik kelas, adalah belajar tentang bullying dengan teman sekelompok. Tahap kelima adalah tahap diskusi dan refleksi pembelajaran anti bullying.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor pribadi, faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, media dan bullying. Saya berharap sekolah akan memperbaiki aturan dan menghukum para pengganggu. Guru harus berperan aktif dalam mencegah bullying di sekolah, memberi contoh, mengurangi hukuman kekerasan, dan menyediakan program dan program TV yang cocok untuk ditonton siswa. Orang tua harus membimbing anaknya melalui pengajaran dan demonstrasi, dan tidak membiarkan anak melakukan apapun tanpa pengawasan orang tua, seperti menggunakan media elektronik atau media massa. Memantau perkembangan anak, terutama perkembangan emosi dan sosial anak. Penelitian lebih lanjut tentang korban bullying, seperti dampak bullying terhadap tumbuh kembang anak, diharapkan.

## Bibliografi

- Abubakar, S. R. (2018). JURNAL Smart PAUD. *Jurnal Smart PAUD*, 1(1).
- Angelia, Y. (2021). *Peranan Guru, Orang Tua Dalam Mencegah Bullying Dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam*. IAIN BENGKULU.
- Dwiastuti, R. (2017). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian: Dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-kualitatif*. Universitas Brawijaya Press.
- Elmahera, D. (2018). Analisis Bullying Pada Anak Usia Dini. *PROSIDING Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Hasjim, F. K., & Komalasari, D. (n.d.). *Perilaku Bullying Pada Aktivitas Bermain Anak Umur 5-6 Tahun (Studi Kasus)*.
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2020). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891–899.
- Masdin, M. (2013). Fenomena bullying dalam pendidikan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 73–83.
- Nasution, F. S. (2021). Kasus Bullying Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *Mubtada*, 4.
- Priyatna, A. (2013). *Lets end bullying*. Elex Media Komputindo.
- Rejeki, S. (2016). Pendidikan psikologi anak” Anti Bullying” pada guru-guru PAUD. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16(2), 235–248.
- Siregar, A. P. (2022). *Dampak Perilaku Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Paud Ihsan Fikri Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Tahrir, T., Utami, A. C., & Ulfiah, U. (2019). Gambaran Memaafkan (Forgiveness) pada Korban Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 13–25. <https://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.232>





